

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat yang dituangkan dengan kejiwaan dan pengalaman yang ada dalam diri seseorang. Mempelajari sastra bukan hanya mempelajari karya cipta semata, namun juga mengungkapkan sisi budaya, bahasa, maupun berbagai macam hal yang tercakup di dalam karya sastra tersebut kepada pembacanya. Aftarudin (dalam Warsiman, 2017 : 1) juga mengungkapkan bahwa bahasa dan sastra adalah dua hal yang tidak terpisahkan, bahasa tidak akan ada tanpa sastra begitu juga sebaliknya.

Dengan mempelajari karya sastra kita dapat mengembangkan kemampuan berbahasa serta menambah pengetahuan tentang memahami, menginterpretasi, maupun menilai suatu bacaan bahkan dapat memahami kebudayaan, kehidupan sosial dan pola pikir masyarakat yang terkandung di dalamnya.

Salah satu karya sastra yang populer dan banyak diminati oleh banyak orang adalah film. Sebagai karya sastra tentunya film memiliki unsur-unsur pembangun yang dapat dipelajari dan diteliti mulai dari segi cerita, alur, dan latar yang menjadi unsur intrinsik maupun kehidupan budaya, sosial, dan kepribadian tokoh serta konflik-konflik yang ada di dalamnya sebagai unsur ekstrinsik dalam karya sastra.

Konflik merupakan kejadian yang tergolong penting dalam karya sastra, sebuah karya sastra akan sangat dipengaruhi oleh wujud dan isi konflik (Nurgiyantoro, 2015 : 179). Konflik tidak hanya dapat membangun sebuah cerita, namun juga membangun kepribadian tokoh yang ada di dalam karya sastra lewat cara tokoh mengatasi konflik yang dialaminya. Oleh karenanya konflik-konflik yang dialami tokoh di dalam film merupakan hal yang menarik dan dapat diteliti.

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro 2015 : 181) konflik dibedakan menjadi 2 bagian, pertama : konflik eksternal yang berfokus kepada konflik yang terjadi dengan sesuatu yang ada di luar dirinya. Konflik eksternal terdiri dari konflik fisik atau konflik elemental dan konflik sosial. Kedua : konflik internal yang berfokus pada konflik yang terjadi di dalam hati dan pikiran manusia yang dapat diakibatkan adanya pertentangan keinginan, keyakinan, atau harapan yang erat kaitannya dengan sudut pandang psikologi.

Untuk mengatasi konflik yang terjadi pada dirinya manusia akan melakukan mekanisme pertahanan sebagai proses untuk mempertahankan dirinya dari ancaman-ancaman eksternal dengan berbagai cara (Minderop, 2011 : 29) diantaranya agresi, fantasi, sublimasi dan sebagainya. Mekanisme pertahanan dilakukan sebagai upaya untuk meredakan dan melindungi individu dari kecemasan yang berlebihan. Tokoh-tokoh dalam karya sastra juga tidak luput dalam menggunakan mekanisme pertahanan dalam meredakan konflik yang dialaminya.

Dalam dunia sastra, untuk meneliti konflik serta mekanisme pertahanan yang dialami tokoh, maka digunakanlah teori psikologi sastra. Psikologi sastra adalah suatu interdisiplin ilmu antara psikologi dengan sastra, dimana pembaca melihat sisi-sisi psikologis yang terkandung di dalam karya sastra (Endraswara dalam Minderop, 2010 : 59). Lebih lanjut, dalam karya sastra pembaca tidak hanya akan menikmati hal-hal yang secara langsung diungkapkan dalam karya sastra tersebut, tapi juga ada hal-hal lainnya yang dapat diamati, contohnya konflik-konflik yang dialami tokoh serta bagaimana tokoh tersebut menangani konflik yang terjadi.

Psikologi sastra sendiri mempunyai empat kemungkinan pembahasan, pertama : studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, kedua : studi proses kreatif, ketiga : studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra dan yang keempat : mempelajari dampak sastra pada pembaca. Pengertian pertama dan kedua merupakan bagian dari psikologi seni, dengan fokus pada pengarang dan proses kreatifnya; pengertian ketiga terfokus pada karya sastra yang dikaji dengan hukum-hukum psikologi; serta pengertian keempat terfokus pada pembaca yang ketika membaca dan menginterpretasikan karya sastra mengalami berbagai situasi kejiwaan (Wellek & Warren dalam Wiyatmi, 2011 : 28).

Dalam hal ini peneliti akan meneliti mengenai kemungkinan pembahasan ketiga, yaitu studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang ada dalam karya sastra. Studi tipe yang dimaksud adalah tipe-tipe kepribadian,

penyakit psikologis, maupun studi tentang jenis-jenis gejala psikologi dalam karya sastra, sedangkan hukum psikologi yang dimaksud adalah penerapan teori psikologi yang terdapat di dalam karya sastra.

Psikologi sastra penting untuk diteliti karena tanpa pemahaman psikologis, kemungkinan pemahaman pembaca akan karya sastra akan menjadi timpang, dari sana pembaca juga dapat membaca karakteristik dari penulis karena merupakan cerminan kepribadian, serta menganalisis gangguan-gangguan psikologis lewat karya sastra (Minderop, 2011 : 1).

Pada penelitian ini peneliti akan menganalisis mekanisme pertahanan dan konflik yang terjadi pada tokoh dengan teori psikoanalisis. Teori yang dikembangkan oleh Sigmund Freud sekitar tahun 1890-an ini membahas tentang mekanisme pertahanan yang dilakukan individu untuk meredakan kecemasan atau konflik. Dengan menggunakan teori ini peneliti akan menjelaskan wujud konflik yang dialami tokoh mulai dari konflik internal (fisik dan sosial) maupun konflik eksternal serta menganalisis bagaimana cara tokoh dalam meredakan konflik dan pengaruhnya terhadap konflik tersebut dengan mekanisme pertahanan yang dilakukan tokoh.

Salah satu film yang memasukan unsur konflik dan mekanisme pertahanan di dalamnya adalah “Kokoro ga Sakebitagatterun da” (selanjutnya KokoSake). Film dengan tema musikal yang diceritakan dengan indah dan *visual* yang menawan ini bahkan berhasil mendapat nominasi dalam *19<sup>th</sup> Japan Media Art Festival* dan *39<sup>th</sup> Japan Academy Prize*.

Kokosake sendiri menceritakan tentang Naruse Jun seorang gadis kecil yang cerewet dan selalu mengungkapkan segala hal dengan lantang. Ia bermimpi agar dapat pergi ke sebuah istana di atas gunung yang merupakan sebuah hotel, namun saat ia pergi ke dekat istana tersebut ia menemukan ayahnya sedang berselingkuh, tanpa pikir panjang Naruse pun langsung menceritakannya kepada ibunya yang membuat kedua orang tuanya bercerai karena marah sang ayah memaki Naruse dan menyalahkannya atas perceraian kedua orang tuanya. Naruse yang mengalami trauma dan merasa bersalah akhirnya “dikutuk” oleh peri telur dan menjadi sulit untuk berbicara. Hal ini berlanjut sampai SMA dimana ia mengalami berbagai konflik karena “kutukan”nya seperti konflik sosial dan konflik batin, namun berkat bantuan teman-temannya akhirnya Naruse berhasil menghapus “kutukan” yang menimpanya tersebut.

Berikut salah satu kutipan dalam film KokoSake dimana tokoh Naruse bercerita tentang trauma dirinya lewat cerita drama musikal.

昔々 ある ところ に、とて も お喋り で、夢見 がちな 少女 が いました。少女 は 城 で 毎晩 行わ れて いる 舞踏会 に 憧れ て いて ました。でも、その 舞踏会 は、実 は 罪人 達 の 処刑場 で した。彼ら に は 罪 を 償う た め 死ぬ ま で 永遠 に 踊り 続け なければ なら ない と いう 呪い が かけ られ て いた の で す。その 真実 を 知っ て も、舞踏会 へ 行きたい と 思っ た 少女 は 様々 な 犯罪 を 重ね ます。でも、なぜ か 少女 は だれ から も 罪 に 問われ る こ と は あり ませ ん で した。絶望 する 少女 の 前、謎 の 卵 が やっ て き て 唆し ます「この 世界 で もっ と も 重大 な 罪 は 言葉 で 人 を 傷つけ る こ と な の だ」と。少女 は 考え 付く だけ 悪口 を 言い まく る 人 を 傷つけ、人 に 嫌われ、そして、気が つく と 言葉 を 失っ て しま いました。

‘Pada zaman dahulu, di suatu tempat, hiduplah seorang gadis kecil cerewet dan senang bermimpi. Gadis kecil ini ingin datang ke pesta dansa yang diadakan setiap malam di kastil. Tapi pesta dansa itu sebenarnya adalah tempat eksekusi para penjahat. Mereka dikutuk

berdansa selamanya sampai mati untuk menebus dosa mereka. Walaupun mengetahui kebenarannya, sang gadis tetap ingin pergi dan akhirnya melakukan berbagai kejahatan. Namun tidak ada yang menyalahkan sang gadis atas kejahatannya. Tiba-tiba muncul telur misterius di depan gadis yang putus asa itu dan menghasutnya “di dunia ini dosa yang paling berat adalah menyakiti seseorang dengan kata-katamu” katanya. Sang gadis mulai mengatakan hal – hal jahat kepada orang-orang dan menyakiti mereka, lalu diabaikan oleh mereka dan akhirnya sadar bahwa suaranya telah hilang’.

( KokoSake (2017) 38:30 – 39:45 )

Dalam film KokoSake ini kepribadian Naruse menjadi topik yang sangat menarik untuk diteliti. Menurut Freud ( dalam Minderop, 2010 : 30) seseorang harus memiliki struktur kepribadian, yaitu Id, Ego, serta Superego yang seimbang, bila tidak maka akan muncul masalah mental seperti kecemasan, rasa bersalah, dan sebagainya.

Untuk menyeimbangkan struktur kepribadian ketika konflik muncul maka manusia akan melakukan mekanisme pertahanan agar masalah-masalah mental tidak muncul atau mereda, Walaupun mekanisme pertahanan seperti fantasi dalam banyak kasus tidak menyelesaikan masalah, serta beberapa jenis represi dapat membahayakan, tapi seharusnya hal itu tetap dapat menghilangkan ketegangan maupun kecemasan. Namun di dalam film ini kepribadian Naruse kecil yang melakukan mekanisme pertahanan berupa represi dan fantasi justru berdampak buruk terhadap kehidupannya dan keemasannya tidak mereda.

Naruse yang tertekan melakukan mekanisme pertahanan berupa represi dengan jenis represi *Simptom Histerik* (Alwisol, 2005 : 28), yaitu bentuk mekanisme pertahanan berupa menekan kemampuan dasar seseorang untuk terlepas dari rasa cemas yang berlebihan. Dalam hal ini kemampuan dasar yang ditekan adalah kemampuan untuk berbicara

padahal secara fisiologis kemampuan berbicara Naruse tidak mengalami masalah apapun.

Selanjutnya ia juga melakukan Fantasi (Alwisol, 2005 : 30), yaitu cara menghadapi rasa tertekan dengan masuk ke dalam dunia khayal untuk mencari solusi dan mengesampingkan realitas dalam hal ini Naruse melakukannya dengan mempercayai seolah-olah ia telah dikutuk oleh dewa telur karena kesalahannya.

Hal ini berlanjut sampai ia dewasa karena itulah muncul berbagai konflik mulai dari konflik sosial dengan teman-temannya yang tidak ingin bicara dengan dirinya dan menganggapnya aneh, konflik dengan tetangganya yang menyebarkan rumor aneh karena ketidakmampuannya dalam berbicara, bahkan dengan keluarganya sendiri dimana ibunya tidak mengerti isi pikiran Naruse dan bingung harus bagaimana maupun konflik batin yang terus berkejolak karena masalah di masa lalunya yang berkaitan dengan trauma masa kecil.

Berdasarkan cerita di atas peneliti tertarik untuk menganalisis konflik-konflik yang disebabkan oleh mekanisme pertahanan Naruse, serta bentuk-bentuk mekanisme pertahanan yang dilakukan Naruse, dan pengaruhnya terhadap diri Naruse maupun terhadap konflik yang dihadapinya dengan menggunakan teori psikoanalisis.

Teori Psikoanalisis sendiri sudah pernah dipakai dalam penelitian-penelitian karya sastra yang mencoba menganalisis konflik batin dan mekanisme pertahanan tokoh diantaranya skripsi berjudul “Mekanisme Pertahanan Ego Yuko Moriguchi dalam Film Confessions Kajian

Psikologi Sastra” yang diajukan oleh Muhammad Yusdwindra di Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2018 yang menganalisis mekanisme pertahanan yang digunakan tokoh dalam meredakan konflik serta teori Eros dan Thanatos.

Selanjutnya, skripsi berjudul “Kecemasan dan mekanisme pertahanan tokoh utama dalam cerpen *Hitokui Neko* karya Haruki Murakami” yang disusun oleh Dianira Rizki Kinasih dan diajukan di Universitas Diponegoro pada tahun 2017 yang juga meneliti mekanisme pertahanan yang digunakan tokoh namun bukan terhadap konflik namun terhadap kecemasan serta meneliti unsur pembangun sastra. Selain itu peneliti juga mengambil beberapa penelitian-penelitian terdahulu untuk melihat perbedaan dalam penelitian ini.

Maka dari itu peneliti akan menganalisis mengenai wujud konflik yang dialami tokoh Naruse mulai dari konflik internal sampai konflik eksternal dengan teori Stanton serta Mekanisme pertahanan yang digunakan oleh Naruse yang tergambar dalam film *KokoSake* bersamaan dengan pengaruhnya dengan menggunakan teori psikoanalisis milik Sigmund Freud serta referensi dari penelitian-penelitian terdahulu.

## **B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Melihat dari latar belakang di atas, maka penelitian ini akan berfokus kepada wujud konflik yang dialami tokoh Naruse Jun dan mekanisme pertahanan yang digunakannya untuk meredakan konflik serta pengaruhnya terhadap konflik tersebut dalam film *KokoSake*, sedangkan sub fokus pada penelitian ini adalah penelitian di bidang psikologi sastra

yang akan mengkaji hukum psikologi yang ada pada karya sastra dalam hal ini dengan menggunakan teori psikoanalisis.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan fokus dan sub fokus masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana wujud konflik yang dialami tokoh Naruse Jun dalam film KokoSake?
2. Bagaimana bentuk mekanisme pertahanan yang dilakukan tokoh Naruse Jun dalam film KokoSake?
3. Bagaimana pengaruh mekanisme pertahanan yang dilakukan tokoh Naruse Jun terhadap konflik yang dialaminya dalam film KokoSake?

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini akan dibedakan menjadi Manfaat Teoretis dan Manfaat Praktis, yaitu :

#### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis dalam penelitian ini yaitu, diharapkan dapat menyumbangkan pola pikir mengenai penelitian psikologi sastra terutama dengan menggunakan teori psikoanalisis dan menambah pengetahuan tentang penelitian yang meneliti mengenai konflik yang dialami tokoh serta mekanisme pertahanan dan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian psikologi sastra dengan tema serupa lainnya.

## 2. Manfaat Praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan bagi pembaca tentang film KokoSake khususnya dari segi psikologi dalam karya sastra dan menambah pengetahuan tentang jenis konflik serta mekanisme pertahanan dan dapat mengaplikasikan mekanisme pertahanan untuk meredakan konflik atau kecemasan dalam kehidupan sehari-hari.

